

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DAN MINAT BACA  
SISWA DI SMP NEGERI 9 YOGYAKARTA**

**THE IMPLEMENTATION OF THE POLICY ON THE SCHOOL LITERACY MOVEMENT  
AND STUDENTS' READING INTEREST AT PUBLIC JHS 9 OF YOGYAKARTA**

Oleh : Ramadhan Surya Ilmiawan, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri  
Yogyakarta  
[ramadhanilmiawan@gmail.com](mailto:ramadhanilmiawan@gmail.com)

**ABSTRAK**

Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Yogyakarta memiliki komitmen dalam membangun budi pekerti siswa melalui implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah; (2) Minat baca siswa; (3) Faktor pendukung implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta; dan (4) Faktor penghambat implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2016 hingga Juli 2017. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta dengan membaca buku non-pelajaran pada hari senin, selasa dan rabu pagi, lomba pidato literasi, buletin sekolah dan sumbang buku siswa; (2) Minat baca siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta masih bergantung pada suasana hati siswa dan jam literasi di sekolah; (3) Faktor pendukung antara lain, guru mendampingi siswa saat kegiatan literasi, dukungan orang tua siswa, guru memiliki kesadaran literasi yang baik, siswa memiliki kompetensi yang baik; (4) Faktor penghambat yaitu perpustakaan kurang diminati siswa.

Kata Kunci : Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca Siswa dan SMP Negeri 9 Yogyakarta

## ABSTRACT

Public Junior High School (JHS) 9 of Yogyakarta has a commitment to build students' characters through the implementation of the policy on the school literacy movement. This study aims to investigate: (1) the implementation of the policy on the school literacy movement, (2) students' reading interest, (3) factors supporting the implementation of the policy on the school literacy movement at Public JHS 9 of Yogyakarta, and (4) factors inhibiting the implementation of the policy on the school literacy movement.

The study used the qualitative method with the case study approach. It was conducted from November 2016 to July 2017. The research subjects were the principal, teachers and students of Public JHS 9 of Yogyakarta. The data were collected through interviews, observations, and documentation. The data trustworthiness was enhanced by source and technique triangulations. The data analysis technique was the interactive model.

The results of the study show that: (1) the policy on the school literacy movement at Public JHS 9 of Yogyakarta is implemented through non-textbook reading on Monday, Tuesday, and Wednesday mornings, literacy speech contests, school bulletins, and book donation by students; (2) the reading interest of the students of Public JHS 9 of Yogyakarta still depends on the students' moods and the literacy hours at school; (3) the supporting factors include, among others, the facts that the teachers accompany the students in the literacy activities, parents support the activities, the teachers have high awareness of literacy, and the students have good competencies; and (4) the inhibiting factor is that the library is not interesting to the students.

**Keywords:** *Implementation of Policy on School Literacy Movement, Students' Reading Interest, Public JHS 9 of Yogyakarta*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen penting bagi sebuah negara dalam membangun peradaban yang maju. Dewantara (1977: 20) mendefinisikan pendidikan adalah tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, jadi baik buruknya anak juga dipengaruhi oleh ranah pendidikan itu sendiri. Sukarno (1965: 611) juga menyebutkan bahwa sebenarnya tiap-tiap orang harus menjadi pemimpin dan menjadi guru. Paradigma tersebut mencoba untuk mendefinisikan bahwa pendidikan tidak hanya kaku di dalam sekolah saja, akan tetapi segala hal dalam kehidupan bisa menjadi guru bagi setiap orang. Jadi relasi pendidikan seorang anak adalah hubungan antara sistem Trisentra Dewantara (1977: 70) yaitu keluarga, sekolah maupun pergerakan pemuda atau masyarakat.

Pembelajaran di sekolah tentu tak lepas dari hubungan guru dengan murid, sedangkan yang menjadi permasalahan adalah murid hanya dijadikan sebagai objek belajar yang telah diatur dan didesain sedemikian rupa oleh guru. Anak di kelas cenderung pasif, dengan bermodalkan buku paket, anak hanya mendengarkan apa yang dipaparkan oleh guru di depan kelas. Freire (1987: 50) menyebutkan bahwa pendidikan semacam itu hanya ibarat

kegiatan menabung, dimana murid sebagai celengan dan guru sebagai penabung, sehingga relasinya hanya memberi dan menerima saja. Implikasinya lebih jauh bahwa pada saatnya nanti para murid akan menjadikan dirinya sebagai duplikasi guru mereka dahulu.

Realitas tersebut muncul karena wawasan pengetahuan masyarakat Indonesia masih kurang. Meskipun Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf. Wiedarti, dkk (2016: 1) menyebutkan data UNDP tahun 2014 mencatat bahwa tingkat kemelekhurufan masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa, dan 98,8% untuk kategori remaja. Akan tetapi minat membaca masyarakat Indonesia itu sendiri tergolong masih rendah, bahkan UNDP menyebutkan jika Indonesia paling rendah di ASEAN. Padahal membaca menjadi salah satu keterampilan mendasar dari pendidikan Dharma (2015: 130) menyebutnya sebagai komponen paling penting dalam berbahasa. Jadi semakin tinggi keterampilan siswa dalam membaca, semakin lebar kemampuannya untuk berkembang ke bidang-bidang lain.

Masyarakat kita masih belum memberikan prioritas tinggi pada kebutuhan akan bahan bacaan dalam anggaran kebutuhan

hidup mereka. Menurut Depdikbud (1997: 10) Lebih banyak dana yang dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga akan barang-barang yang bisa dikonsumsi serta alat-alat hiburan, daripada dibelanjakan untuk pembelian bahan pustaka bagi keluarga dan anak-anak. Hal tersebut mempengaruhi intensitas keluarga dan anak dalam menumbuhkan budaya literasi. Sehingga kurangnya minat membaca tersebut berimplikasi kepada pola pikir masyarakat yang tentu hanya akan mengalir dan mengikuti arus perubahan zaman.

Globalisasi memang melahirkan berbagai kemudahan dalam kehidupan, dimana Fattah (2014: 140) menyebutkan bahwa terdapat dua aspek yang berhubungan dengan globalisasi, pertama, terkait dengan fakta proses dan komunikasi transnasional. Kedua, meningkatnya kesadaran tentang realitas hidup. Era keterbukaan informasi seperti saat ini, seharusnya menurut Retnaningdyah, et al. (2016: 1) peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan membaca dalam pengertian memahami teks secara analitis, kritis dan reflektif.

Globalisasi tanpa dibarengi dengan keterampilan literasi yang baik, tentu akan menjerumuskan masyarakat itu sendiri. Menurut statistik UNESCO (dalam Dharma, 2016: 291) pada tahun 2012 menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya dalam setiap 1.000 orang hanya ada satu orang yang punya minat membaca. Di negara lain, menurut Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (RI) Sri Sularsih (Harnas, 12 Mei 2015) Amerika misalnya, dalam satu tahun rata-rata warganya membaca 20 - 50 buku per tahun dan Jepang 20 - 30 buku per tahun, sementara di Indonesia hanya berkisar antara nol sampai satu buku per tahun.

Pada aspek pembelajaran, guru jarang menjadikan kegiatan membaca sebagai kerangka berpijak. Meskipun ada guru yang meletakkan membaca sebagai pijakan dalam pembelajaran, tetapi membaca disini hanya sebatas pada buku paket maupun LKS saja. Kurikulum 2013 memang menggunakan pendekatan *student center* akan tetapi tanpa dibarengi dengan budaya membaca yang baik maka hal itu akan menjadi sebuah keniscayaan.

Rendahnya minat baca tersebut juga dibuktikan oleh hasil studi PISA (dalam

Dharma, 2016: 288) menunjukkan bahwa sebanyak 31.1% siswa Indonesia berada di bawah tingkat literasi, 37.6% berada pada tingkat literasi 1, 24.8% berada pada tingkat literasi 2, 6.1% berada pada tingkat literasi 3 dan hanya 0.4% berada pada tingkat literasi 4, serta tidak ada seorangpun yang meraih nilai pada tingkat literasi 5. Kemampuan untuk tiap-tiap tingkatan ini masih jauh di bawah kemampuan rata-rata negara-negara yang disurvei.

Rendahnya keterampilan literasi siswa di Indonesia juga dibuktikan ketika mengikuti ajang yang diselenggarakan oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2009 (dalam Retnaningdyah, et al. (2016: 1) menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA tahun 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA tahun 2009 dan 2012.

Beberapa data mengenai rendahnya keterampilan literasi tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan, tetapi berorientasi pada nilai. Kalida (2015: 21) juga menambahkan bahwa Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang berakhlak mulia. Namun sekali lagi fungsi ini tampak belum berjalan sebagaimana mestinya, karena krisis moralitas dan intelektualitas masih terus mewarnai dinamika pendidikan bangsa ini. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini menurut Retnaningdyah, et al. (2016: 1) juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat (*long life education*).

Pada tahun 2015 terdapat kebijakan baru di pemerintahan sesuai Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, yaitu kebijakan Gerakan Literasi Sekolah. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tersebut menyatakan perlunya sekolah

menyisihkan waktu secara berkala untuk pembiasaan membaca sebagai bagian dari penumbuhan budi pekerti (Laksono, et al. 2016: 1). Kebijakan tersebut memiliki visi yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan penerapan dari kebijakan gerakan literasi sekolah tersebut adalah dengan membudayakan siswa di sekolah untuk membaca buku non-pelajaran minimal 15 menit setiap harinya.

Gerakan literasi sekolah memang harus menjadi prioritas di setiap sekolah dan di setiap daerah. Yogyakarta yang dijuluki sebagai kota pelajar dan juga provinsi yang paling mendukung dalam prasarana buku bagi masyarakatnya tentu menjadi daerah yang paling diunggulkan disini. Sedangkan menurut data BPS (*Tirto.id*, 3 September 2016) menunjukkan bahwa persentase siswa yang membaca buku di DIY mencapai 91,00 persen atau berada di urutan keempat. Urutan pertama ditempati Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 94,01 persen, disusul urutan kedua ditempati Provinsi DKI Jakarta sebanyak 93,10 persen, dan urutan ketiga Provinsi Bali mencapai 92,44 persen. Tentu data dan kondisi yang demikian seharusnya sekolah-sekolah di DIY mampu untuk lebih mengembangkan keterampilan literasi kepada siswa-siswinya.

SMP Negeri 9 Yogyakarta adalah salah satu sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan sudah mengimplementasikan kebijakan tersebut sejak tahun 2015. Pada tahun pertama tersebut tentu pihak sekolah masih belum optimal dalam mengimplementasikan kebijakan gerakan literasi sekolah tersebut. Kebijakan literasi hanya dilaksanakan setiap hari senin setelah proses upacara bendera dan tanpa didampingi oleh guru. Siswa masih kurang serius dalam membaca buku-buku non pelajaran, kebanyakan dari mereka masih ramai sendiri, bermain *handphone* dan mengerjakan pekerjaan rumah. Tentu hal semacam ini tidak kita harapkan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "Implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah dan minat baca siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta".

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Moleong (2005: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Yin (2011: 1) memaparkan bahwa studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara makna mengenai implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah dan minat baca siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 9 Yogyakarta, Jalan Ngeksigondo no. 30, Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta. Penelitian ini dimulai dari pembuatan proposal bulan November 2016 hingga penyelesaian laporan bulan Juli 2017.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Tim Literasi Sekolah, Penanggungjawab Perpustakaan Sekolah dan Siswa Kelas VIII dan IX di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah dan minat baca siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Adapun wawancara kepada informan yaitu, Kepala Sekolah sekaligus Ketua Tim Literasi Sekolah, Wakil Kepala

Sekolah Bidang Kurikulum, Sekretaris Tim Literasi Sekolah, Penanggungjawab Perpustakaan Sekolah dan Siswa-siswi Kelas VIII dan IX di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

2. Observasi

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Adapun pengamatan dilakukan terhadap subjek penelitian dan fenomena di SMP Negeri 9 Yogyakarta yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah dan minat baca siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

3. Dokumentasi

Sukmadinata (2016: 221) menyatakan bahwa teknik dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah buku profil sekolah, TOR program literasi, data pengunjung perpustakaan sekolah dan interaksi antara guru dengan siswa.

**E. Instrumen Penelitian**

Pada penelitian kualitatif instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

**F. Keabsahan Data**

Pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dengan menanyakan kepada narasumber yang lain sama persis dengan pertanyaan awal untuk menentukan absah atau tidaknya data tersebut. Kemudian melakukan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

**G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman (2014: 20)

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti menggunakan ketiga teknik tersebut untuk memperdalam pemahaman mengenai implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah dan minat baca siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

2. Reduksi data

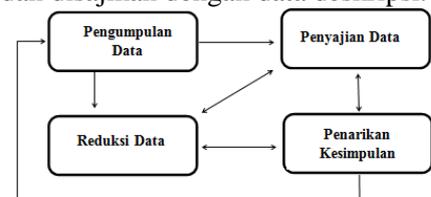
Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Penelitian ini melakukan reduksi data dengan memilih data dari hasil pengumpulan data yang pokok dan tidak mengalami pengulangan. Peneliti juga mencari tema dalam mereduksi data, sehingga data hasil pengumpulan data tersebut memudahkan peneliti untuk menganalisis dan menyajikannya secara naratif.

3. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk naratif dengan tujuan agar lebih mudah dalam memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman data penelitian tersebut.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini diverifikasi saat peneliti masih melakukan penelitian dan disajikan setelah peneliti melakukan penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada dan disajikan dengan data deskripsi.



Gambar 1. Teknik Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta

Implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta masih pada tahap awal yaitu tahapan pembiasaan. Tahap pembiasaan ini mengacu pada Wiedarti (2016: 7) yang dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca. Pada tahap ini, implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta tersebut masih memerlukan penyesuaian agar berjalan sesuai dengan kondisi yang ada. Kebijakan gerakan literasi sekolah tersebut telah diimplementasikan selama dua tahun, sejak tahun ajaran 2015/2016 dan SMP Negeri 9 Yogyakarta menjadi sekolah pertama di Kota Yogyakarta yang mengimplementasikan kebijakan gerakan literasi sekolah tersebut.

Bentuk dalam implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta adalah kegiatan membaca buku non-pelajaran pada tahap pembiasaan masih berfokus pada penyediaan jam rutin untuk membaca siswa. Ferguson (2005: 5) menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menulis. Kebutuhan untuk membaca dan menulis berdasarkan fakta bahwa akumulasi pengetahuan manusia ini sebagian besar terdapat dibuku. Mengenai pelaksanaannya dilakukan oleh siswa setiap hari senin, Selasa dan Rabu dengan durasi 40 menit setiap harinya. Implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah tersebut untuk hari senin ditujukan untuk semua angkatan yang berlangsung setelah upacara bendera, sedangkan pada hari Selasa dan Rabu hanya berorientasi untuk kelas VIII saja. Hal tersebut dipertimbangkan karena untuk menyesuaikan jam pulang dengan kelas VII yang memakai kurikulum 2013 dan kelas IX yang setiap Selasa dan Rabu dijadwalkan untuk latihan soal-soal UNBK.

Implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta ini juga memiliki kelebihan,

yaitu pelaksanaannya diawasi oleh guru pendamping. Hal ini tentu sangat baik, dimana tim literasi sekolah sudah membuat penjadwalan guru pendamping setiap harinya dan ketika guru tersebut berhalangan hadir maka diganti dengan guru wali kelas. Akan tetapi dalam beberapa kesempatan masih ditemui adanya kelas yang tidak dijaga oleh guru pendamping meskipun sudah dijadwalkan.

Pada implementasi kebijakan ditahun ini juga ada penambahan tagihan berupa lembar resume siswa sesuai arahan gerakan literasi sekolah, Laksono, dkk (2016: 21) yang menyebutkan bahwa peserta didik membuat resume hasil bacaan. Jadi siswa setelah membaca akan meresume inti dari apa yang dia baca ke dalam lembar resume yang sudah disediakan. Setelah siswa menulis resume, lembar tersebut nantinya akan dimintakan tanda tangan pada guru yang bertugas. Diakhir nanti lembar resume tersebut akan dikumpulkan dan diperiksa oleh guru pendamping atau wali kelas, serta dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk evaluasi dan inovasi dari tim literasi sekolah.

Implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta belum bisa dilaksanakan mengikuti indikator literasi yang ada dan hanya berjalan pada kegiatan pembiasaan membaca diawal pembelajaran. Akan tetapi siswa juga sudah mulai terbiasa untuk membawa dan membaca buku bacaan tidak hanya pada saat jam kegiatan literasi saja, baik di sekolah maupun dirumah, meskipun belum secara keseluruhan.

Mengacu pada Wiedarti, dkk (2016: 33) yang menyebutkan bahwa agar berjalan efektif dan komprehensif, gerakan literasi membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Dukungan ini dapat berupa dokumen, infrastruktur, program, dan produk pendukung lainnya. Iklim sekolah yang literat tersebut sudah terlihat di lobby sekolah, yang mana terdapat suasana yang kaya akan teks. Suasana yang kaya akan teks tersebut terdiri dari slogan, poster, pantun dan perintah untuk membaca buku. Akan tetapi lingkungan yang kaya akan

teks ini masih salah satu dari beberapa indikator sarana dan prasarana yang ada dalam pedoman gerakan literasi sekolah.

Implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta masih belum didukung dengan peran perpustakaan yang baik, yaitu sebagai tempat membaca buku yang nyaman untuk siswa. Kondisi tersebut karena secara fisik perpustakaan sekolah sempit, dan tempat untuk membacanya hanya sedikit. Kemudian perpustakaan sekolah yang kurang pencahayaan, sehingga suasana menjadi pengap. Perpustakaan malah menjadi ruang bagi guru-guru yang mengerjakan tugas administratif seperti persuratan dan dokumen-dokumen lainnya.

Salah satu indikator dari implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah adalah adanya sudut baca sekolah dan sudut baca kelas. Mengacu pada Wiedarti dkk (2016: 12) peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di sudut baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Akan tetapi implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta masih belum didukung oleh sudut baca tersebut. Padahal sudut baca bertujuan untuk lebih mendekatkan siswa dengan buku bacaan di sudut sekolah yang strategis. Selama ini pihak sekolah hanya menyediakan lemari di kelas untuk menyimpan buku dan lembar resume siswa saja, belum ke indikator sudut baca.

Program Penunjang dalam implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta sudah ada. Program penunjang tersebut terdiri dari ekstrakurikuler jurnalistik dengan output berupa buletin sekolah, lomba pidato literasi dan yang terbaru adalah program sumbang buku untuk lulusan SMP Negeri 9 Yogyakarta.

### 1. Proses Perumusan Kebijakan

Proses perumusan kebijakan tersebut dilandasi oleh studi banding kepala sekolah ke SMP Negeri 1 Surabaya dan juga keprihatinan seluruh jajaran guru di SMP Negeri 9 Yogyakarta mengenai kurangnya upaya sekolah mengenai peningkatan minat baca siswa serta ketergantungan siswa terhadap *handphone*

yang selalu digunakannya kapanpun dan dimanapun.

Salah satu faktor keberhasilan implementasi suatu kebijakan juga ditentukan oleh proses perumusannya yaitu menyangkut kalimatnya jelas atau tidak, sasarannya tepat atau tidak, mudah dipahami atau tidak, mudah diinterpretasikan atau tidak, dan terlalu sulit dilaksanakan atau tidak (Rohman, 2009: 147). Proses perumusan implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta ini memerlukan waktu setidaknya satu bulan bagi guru-guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk mengkajinya. Hasilnya seluruh jajaran guru SMP Negeri 9 Yogyakarta menerima implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah, dalam artian kebijakan gerakan literasi sekolah tersebut baik dan mudah untuk dilaksanakan.

Setelah kebijakan tersebut disepakati oleh warga sekolah, jajaran sekolah kemudian melakukan sosialisasi kepada orang tua siswa melalui program kajian ahad pagi. Hasilnya, orang tua siswa menyepakati dan mendukung adanya implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah tersebut. Orang tua siswa juga diharapkan dapat mendukung dan memotivasi anaknya untuk membaca buku, sedangkan dukungan baik dalam hal moral untuk membaca buku maupun finansial untuk membeli buku.

### 2. Sumber Daya

Sumber daya dalam implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah mencakup aspek manusia, biaya dan juga waktu. Pada aspek sumber daya manusia tentu peran serta dari guru dan didukung oleh ekosistem pendidikan yaitu orang tua dan masyarakat sangat diperlukan. Sesuai pedoman gerakan literasi sekolah menurut Wiedarti dkk. (2016: 7) yang menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh

masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah masih dilaksanakan di sekolah saja dengan upaya merangkul orang tua siswa, sedangkan untuk merangkul akademisi, penerbit, media massa dan masyarakat masih belum dilakukan. Jika upaya menumbuhkan minat baca tersebut hanya dimaknai di sekolah saja tidak akan bisa optimal, karena penumbuhan minat baca dalam kebijakan gerakan literasi sekolah harus didukung oleh berbagai komponen di atas. Jadi adanya implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah masih menjawab satu persoalan saja, yakni menumbuhkan minat baca siswa di lingkungan sekolah.

Mengenai sumber daya biaya, menurut Wiedarti, dkk (2016: 33) alokasi anggaran yang memadai sangat penting untuk mendukung gerakan literasi sekolah. Penyediaan sarana dan prasarana dapat berasal dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, CSR, dan pemangku kepentingan lainnya. Adapun dana pelaksanaan gerakan literasi sekolah dapat disediakan dari dana bantuan operasional sekolah (BOS). SMP Negeri 9 Yogyakarta telah mengalokasikan dana BOS untuk menambah kuantitas dan kualitas buku di perpustakaan sekolah. Alokasi anggaran untuk itu sebesar 30% yang mulai diterapkan, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah untuk dialokasikan pada pemenuhan buku paket kurikulum 2013 yang terbaru.

Pada sumber daya waktu, implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta diimplementasikan pada hari senin, selasa dan rabu. Jika mengacu pada pedoman literasi memang seharusnya literasi dilaksanakan setiap hari dengan durasi 15 menit. Akan tetapi sekolah diberikan keleluasaan untuk implementasinya, karena sekolah harus menyesuaikan dengan jadwal dan agenda sekolah lainnya.

### 3. Peran Personel Pelaksana

Peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru sebagai pendidik, tenaga kependidikan, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Agar lingkungan literasi tercipta, diperlukan perubahan paradigma semua pemangku kepentingan. Peran seluruh personel pelaksana disini sangatlah penting, mengacu pada Rohman (2009: 148) personel pelaksana tersebut menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan, serta kemampuan kerja sama dari para pelaku pelaksana kebijakan.

Menurut Wiedarti, dkk (2016: 2) upaya gerakan literasi sekolah ini sejalan dengan falsafah yang dinyatakan oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan harus melibatkan semua komponen masyarakat (keluarga, pendidik profesional, pemerintah, dll.) dalam membina, menginspirasi/memberi contoh, memberi semangat, dan mendorong perkembangan anak. Tanpa dukungan beberapa komponen tersebut implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah tentu akan mengalami kendala-kendala. Wiedarti, dkk (2016: 18) juga menambahkan bahwa kesuksesan gerakan literasi sekolah dapat dicapai apabila masing-masing pemangku kepentingan memiliki kapasitas yang memadai untuk melaksanakan program literasi sesuai dengan perannya.

Guru di SMP Negeri 9 Yogyakarta memang sudah menyepakati adanya implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah tersebut. Akan tetapi dalam praktiknya guru masih belum mendukung secara aktif. Satu kendala yang dialami adalah ketidaksatuan ide personel pelaksana dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut. Dapat dilihat dalam beberapa data bahwa guru masih ada yang tidak mengawasi kegiatan literasi, kemudian sebagian besar juga tidak memberi motivasi kepada anak agar anak suka membaca buku. Padahal disebutkan dalam Laksono (2016: 19) bahwa guru harus memandu siswa, ikut membaca buku dan memotivasi siswa dalam

kegiatan literasi. Tentu kondisi tersebut akan menghambat terciptanya iklim literasi, lingkungan sosial dan afektif serta lingkungan akademik yang berorientasi literasi di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

Implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah ditahun kedua sudah lebih baik, sebagai contohnya dengan terbitnya SK Kepala Sekolah mengenai tim literasi sekolah. SK tersebut mencakup beberapa pembaharuan yaitu mulai diberlakukannya jadwal guru pendamping kegiatan literasi dimana hari pelaksanaan kegiatan literasi ditambah pada Selasa dan Rabu meskipun hanya untuk kelas VIII saja. Hal ini sebagai langkah strategis yang ditempuh oleh tim literasi sekolah SMP Negeri 9 Yogyakarta meskipun dalam pelaksanaannya masih perlu berbagai penyesuaian untuk dapat dikatakan baik.

Montesory (2017: 488-) menyebutkan ada tiga aspek dalam melihat perkembangan peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Pertama, guru menjadi penjaga dan pengawal lingkungan, hal ini sudah diterapkan oleh seluruh guru di SMP Negeri 9 Yogyakarta dengan murah senyum, ramah dan membiasakan bersalaman antara guru dengan murid. Akan tetapi guru masih belum mengawal lingkungan sekolah agar tercipta iklim yang literat, memang pengaruhnya bersifat tidak langsung, namun jika tugas ini tidak ditunaikan dengan baik maka tidak akan ada hasil efektif yang dapat dicapai. Kedua, setelah itu mencakup bagaimana guru seharusnya berperilaku terhadap anak-anak didiknya. Disini perilaku guru di SMP Negeri 9 Yogyakarta dalam menumbuhkan minat baca seharusnya dapat aktif mendorong dan memotivasi siswa agar siswa menyadari arti penting membaca buku. Ketiga, anak akan menaruh minatnya dengan sesuatu, dalam konteks ini adalah minat untuk membaca. Setelah peran aktif guru untuk menjaga lingkungan dan berperilaku terhadap anak tentu karakter akan tertanam kepada anak untuk mencintai buku sebagai sumber ilmu.

Mengacu pada Wiedarti, dkk (2016: 10) yang mengatakan bahwa dalam

pendidikan formal, peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru sebagai pendidik, tenaga kependidikan, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Agar lingkungan sekolah yang literat tercipta, diperlukan perubahan paradigma semua pemangku kepentingan. Jadi dalam upaya mengimplementasikan kebijakan gerakan literasi sekolah ini diperlukan personel pelaksana yang dapat berperan aktif baik dalam segi ide maupun tindakan, karena keteladanan seorang guru mutlak diperlukan agar siswa dapat mencontoh nilai-nilai yang diberikan oleh guru.

#### 4. Sistem Organisasi

Sistem organisasi pelaksana menurut Rohman (2009: 150) adalah menyangkut jaringan sistem, hierarki kewenangan masing-masing peran, model distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pimpinan organisasinya, aturan main organisasi, target masing-masing tahap yang ditetapkan, model monitoring yang biasa digunakan, serta evaluasi yang dipilih. Sistem organisasi pelaksana dalam implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah adalah tim literasi sekolah yang dibuat oleh kepala sekolah, terdiri dari beberapa guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah minimal satu guru bahasa, satu guru mata pelajaran lain, serta satu petugas perpustakaan atau tenaga kependidikan (Laksono, 2016: 2).

Laksono (2016: 2) juga menambahkan bahwa secara lebih khusus, supaya tugas pokok dan fungsi lebih fokus dan terjaga, kepala sekolah perlu membentuk TLS yang dikuatkan dengan Surat Keputusan (SK) atau Surat Tugas (ST). Semua komponen warga sekolah hendaknya berkolaborasi dengan TLS di bawah koordinasi kepala sekolah. Dalam ekosistem sekolah, TLS diharapkan mampu memastikan dan mengembangkan terciptanya suasana akademik yang kondusif dan literat yang mampu membuat seluruh anggota komunitas sekolah antusias untuk belajar.

Tim Literasi Sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta sudah terbentuk sejak awal, TLS bertanggung jawab langsung dengan

kepala sekolah. TLS di SMP Negeri 9 Yogyakarta juga sudah memenuhi syarat dari Kemendikbud yaitu menerbitkan SK dan ST untuk mengimplementasikan kebijakan gerakan literasi sekolah. TLS bertugas sesuai SK yang diterbitkan oleh Kepala Sekolah, yaitu nomor: 188/10 Tgl. 05 Januari 2017 tentang Tim Pelaksana Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

## **B. Minat Baca Siswa**

Minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik (Wiedarti, 2016: 28). Kalida (2015: 252) mendefinisikan minat baca sebagai suatu dorongan hati yang tinggi untuk membaca. Minat baca siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta masih tergantung pada suasana hati siswa itu sendiri untuk membaca dan bergantung pada jam literasi yang disediakan oleh sekolah. Pertama, siswa merasa bahwa minat baca tersebut jika tidak dimulai dari dalam diri mereka sendiri maka untuk membaca buku juga tidak terserap dengan baik mengenai apa yang ia baca. Disini minat baca menurut mereka masih bergantung pada suasana hati mereka masing-masing, yang mana suasana hati tersebut dipengaruhi oleh internal siswa itu sendiri dan eksternal dikehidupannya.

Kedua, sebagian besar siswa merasa bahwa literasi cenderung memaksa siswa untuk membaca buku karena diawasi oleh guru pendamping, sehingga dorongan dari dalam hati masih belum dimiliki oleh siswa. Meskipun minat baca siswa tersebut bergantung dengan jam literasi juga tidak seluruhnya memiliki keseriusan untuk membaca buku, karena masih ada siswa yang tidak membaca buku ketika jam literasi. Padahal adanya pendampingan oleh guru bertujuan untuk membiasakan siswa dalam membaca buku, karena menurut data yang ada jika tidak ada pendampingan oleh guru maka siswa tidak membaca buku justru siswa ramai sendiri. Asumsi siswa bahwa adanya pendampingan bersifat memaksa tersebut juga tidak relevan, karena adanya pendampingan juga merupakan faktor eksternal yang berupaya untuk meningkatkan minat baca siswa.

Mengacu pada Kalida (2015: 252) yang mendefinisikan minat baca adalah keinginan membaca yang bukan karena faktor eksternal yang memaksa seseorang untuk membaca, melainkan juga dipengaruhi oleh adanya faktor internal sebagai pendorong untuk membaca. Faktor internalnya adalah keinginan untuk mendapat pengalaman yang mengasyikkan dari kegiatan membaca. Hal ini masih belum dirasakan oleh sebagian besar siswa, memang siswa memiliki karakteristiknya sendiri dalam belajar dan siswa juga memiliki perbedaan individual satu sama lain. Sedangkan faktor eksternal tadi dituangkan melalui adanya literasi yang membiasakan siswa untuk membaca, adanya pendampingan dan adanya lembar resume sebagai tagihan siswa.

Minat baca pada taraf usia SMP memang harus ditingkatkan dan menjadi pekerjaan yang kompleks untuk guru karena anak pada usia tersebut masih bergantung pada suasana hati yang sering berubah. Adanya ketidaksamaan individual siswa juga harus diperhatikan oleh guru yang mendampingi kegiatan literasi. Sugihartono, dkk (2013: 20) mendefinisikan emosi adalah yang memberi warna pada perilaku manusia sehari-hari. Melalui emosi manusia bisa merasakan senang, sedih, cemburu, cinta, aman, takut, semangat dan sebagainya. Emosi pada anak dapat menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat bagi siswa untuk rajin membaca. Emosi akan menjadi faktor pendukung ketika anak memiliki stimulus, motivasi atau dorongan untuk rajin dalam membaca dan juga sebaliknya.

## **C. Faktor Pendukung dalam Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta**

### **1. Guru Mendampingi Siswa saat Kegiatan Literasi**

Pendampingan oleh guru dilakukan pada saat jam kegiatan literasi dengan penjadwalan yang sudah diatur sebelumnya oleh tim literasi sekolah. Pendampingan ini bertujuan agar jam kegiatan literasi

tidak dipergunakan untuk kegiatan yang lain, semisal mengerjakan tugas dan bercanda gurau. Pendampingan guru juga untuk menandatangani lembar resume siswa ketika siswa sudah selesai membaca buku non pembelajaran.

2. Dukungan Orang Tua Siswa

Terdapat sosialisasi dalam implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah yang berhasil mendapatkan dukungan dari orang tua siswa. Dukungan dari orang tua siswa sangatlah diperlukan karena orang tua adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Dukungan berupa hal moral untuk membaca buku maupun finansial untuk membeli buku. Secara moral anak tentu masih butuh dorongan dan motivasi untuk membaca, hal tersebut bisa melalui contoh atau teladan yang diberikan oleh orang tua di rumah dalam membaca buku.

3. Guru Memiliki Kesadaran Literasi yang Baik

Guru memiliki kesadaran dan keterampilan literasi yang baik, dalam artian guru di SMP Negeri 9 Yogyakarta sudah sejak awal dibiasakan literasi yaitu literasi membaca kitab suci setiap pagi. Literasi kitab suci tersebut kemudian ditambah dengan implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah yang difokuskan untuk membaca buku non pembelajaran setiap paginya. Selain itu mengenai kesadaran akan literasi disini guru sangat paham bahwa membaca adalah satu kebutuhan mendasar siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Meskipun kesadaran tersebut terkadang masih terbatas pada buku-buku wajib untuk menunjang pembelajaran saja.

4. Siswa Memiliki Kompetensi yang Baik

Siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta tergolong siswa yang aktif dan kompetitif. Hal ini dapat dilihat dari berbagai prestasi siswanya baik di bidang akademik

maupun non-akademik. Pada prestasi bidang akademik SMP Negeri 9 Yogyakarta menduduki ranking 4 SMP Negeri di Kota Yogyakarta. Aspek akademik yang sudah baik tersebut kini didukung dengan implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa dan memperluas wawasan siswa yang nantinya akan berdampak juga kepada prestasi siswa maupun sekolah.

#### **D. Faktor Penghambat dalam Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta**

1. Perpustakaan Kurang Diminati Siswa

Ada dua hal yang menjadikan siswa kurang berminat pada perpustakaan sekolah. Pertama, buku-buku di perpustakaan sekolah kurang diminati siswa, kebanyakan siswa yang peneliti temui mengeluhkan bahwa buku di perpustakaan kurang update. Data juga menyebutkan bahwa siswa jarang mengunjungi perpustakaan, baik untuk membaca maupun meminjam buku setiap harinya.

Kedua, perpustakaan selama ini belum berfungsi sebagai tempat siswa untuk membaca buku maupun beraktivitas lainnya. Hal ini dikarenakan perpustakaan sekolah cenderung sempit, gelap dan pengap yang selama ini dikeluhkan sebagian besar siswa. Kemudian tempat baca di perpustakaan yang terbatas, hanya terdiri dari 8 kursi dengan dua meja besar dan satu tempat untuk membaca lesehan hal tersebut membuat siswa tidak nyaman ketika berada di perpustakaan.

#### **SIMPULAN**

1. Kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta sudah diimplementasikan selama dua tahun. Bentuk dari implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah tersebut adalah pembiasaan membaca siswa disetiap pagi pada hari senin, selasa dan rabu dengan

durasi 40 menit. Pada setiap jam kegiatan literasi tersebut siswa membaca dengan pendampingan dari guru yang sudah dijadwalkan oleh tim literasi sekolah. Setelah siswa membaca maka siswa mengisi lembar resume yang sudah disediakan oleh tim literasi sekolah. Implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta tersebut sesuai dengan tahap pembiasaan dan sudah menggunakan strategi serta prinsip-prinsip yang sesuai dengan pedoman gerakan literasi sekolah. Jajaran sekolah juga telah merangkul orang tua siswa dengan baik, tetapi sekolah disini masih belum merangkul elemen masyarakat untuk menunjang implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah tersebut sebagai bagian dari Tri Pusat Pendidikan.

2. Minat baca siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta masih bergantung pada suasana hati siswa dan jam kegiatan literasi yang disediakan oleh sekolah saja. Walaupun demikian sudah terdapat siswa yang memiliki intensitas yang baik untuk membaca buku. SMP Negeri 9 Yogyakarta dalam segi akademik sudah sangat mendukung dan perlu ditingkatkan lagi dengan upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan yang literat tersebut. Orang tua siswa juga sudah mendukung baik secara moral maupun finansial untuk menumbuhkan minat baca pada anaknya. Meskipun hal tersebut belum menyeluruh akan tetapi kondisi ini akan menjadi hal yang baik untuk ditumbuh kembangkan lagi.
3. Faktor pendukung dalam implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta antara lain, guru mendampingi siswa saat kegiatan literasi yang bertujuan agar pada saat jam literasi tidak dipergunakan untuk keperluan siswa yang lain, semisal mengerjakan pekerjaan rumah dan bergurau dengan teman-temannya. Dukungan orang tua terhadap upaya sekolah dalam menumbuhkan minat baca melalui implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah, hal ini sangat penting karena anak sangat membutuhkan dukungan baik secara moral maupun finansial. Guru memiliki kesadaran literasi yang baik tentunya

menjadi bekal dari pihak sekolah dalam mewujudkan iklim sekolah yang literat kedepannya, akan tetapi kesadaran guru tersebut juga masih harus ditingkatkan karena terkadang kesadaran membaca hanya untuk materi pelajaran saja. Siswa memiliki kompetensi yang baik juga menjadi bekal pihak sekolah dalam mendorong siswa memiliki keterampilan literasi yang baik, karena kompetensi yang baik seharusnya juga diimbangi dengan keterampilan literasi yang baik pula.

4. Faktor penghambat dalam implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta antara lain, perpustakaan kurang diminati siswa, pertama pada aspek buku dan yang kedua pada aspek sarana dan prasarana perpustakaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (1997). *Laporan Lokakarya Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca Siswa*. Jakarta: Depdikbud.
- Dewantara, K.H. (1977). *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dharma, S. (2015). *Iqro: Dibalik Perintah Membaca 14 Abad yang Lalu*. Surabaya: Eureka Academia.
- Fattah, N. (2014) *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Ferguson, B. (2005). *Information Literacy: A Primer for Teachers, Librarians, and other Informed People*. Hlm. 5-15.
- Freire, P. (1987). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Harnas. 2015. *Minat Baca Masyarakat: 1 Buku per Tahun*. Diakses dari <http://www.harnas.co/2015/05/12/minat-baca-masyarakat-1-buku-per-tahun>. Pada 28 Mei 2017.
- Kalida, M & Mursyid, M. (2015). *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Yogyakarta: Aswaja Press.

- Laksono, K, dkk. (2016). *Manual Pendukung Gerakan Literasi Sekolah untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, M. B & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Montesory, M. (2017). *The Absorbent Mind: Pikiran Yang Mudah Menyerap*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romdhoni, A. (2013). *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*. Jakarta: Literatur Nusantara.
- Retnaningdyah, P. dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rohman, A. (2009). *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta. Laksbang Mediatama.
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukarno. (1965). *Dibawah Bendera Revolusi Jilid I*. Jakarta: Panitia Penerbit.
- Sukmadinata, N.S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tirto.id. (2016). *BPS: Minat Baca Siswa DIY Mencapai 91,00 Persen*. Diakses dari <https://tirto.id/bps-minat-baca-siswa-diy-mencapai-9100-persen-bGjr>. Pada 12 Agustus 2017.
- Wiedarti, P. dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yin, R.K. (2011). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.